

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kesantunan Berbahasa Siswa

Lebyana Norma Belinda¹, Sri Wulan Anggraeni², Aang Solahudin Anwar³

^{1,2,3}Universitas Buana Perjuangan Karawang

¹E-mail: sd16.lebyanabelinda@mhs.ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa. Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN se-Gugus IV Kecamatan Klari Tahun Ajaran 2020/2021. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan data secara acak dan yang terpilih adalah siswa kelas V SDN Anggadita I Kecamatan Klari dengan jumlah sebanyak 110 siswa. Uji validitas dihitung dengan menggunakan rumus *Product Moment* dan reliabilitas diuji dengan menggunakan rumus KR-20. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi dengan rumus *Product Moment Pearson* berbantuan SPSS 25 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa, yang ditunjukkan dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,193, sedangkan r_{tabel} dengan jumlah $N = 110$ pada taraf signifikan 5% adalah 0,187, sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,193 > 0,187$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa mempunyai hubungan yang positif.

Kata Kunci: Pendidikan, Orang tua, Kesantunan berbahasa

Abstract

This study aims to determine the relationship between the level of education of parents with students' language politeness. This research is a quantitative approach using correlation research techniques. The population in this study were students of class V SDN in Cluster IV Klari District for the 2020/2021 academic year. The sample in this study used Simple Random Sampling, namely random data collection and the selected students were class V SDN Anggadita I Klari District with a total of 110 students. The validity test is calculated using the Product Moment formula and the reliability is tested using the KR-20 formula. The data analysis technique used is descriptive analysis. Hypothesis testing uses correlation analysis with Pearson Product Moment formula assisted by SPSS 25 for Windows. The results showed that there was a positive relationship between the level of parental education and students' language politeness, as indicated by the r_{count} value of 0.193, while the r table with the number $N = 110$ at the 5% significant level was 0.187, so $r_{count} > r_{tabel}$ ($0.193 > 0.187$). So, it can be concluded that the level of parental education with students' language politeness has a positive relationship.

Keywords: Education, Parents, Language politeness

PENDAHULUAN

Komunikasi ialah kegiatan yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa mau bersosialisasi ataupun berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, senantiasa tergantung serta mau dicermati ataupun diperhitungkan dalam

kelompok. Hingga manusia senantiasa memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Proses interaksi manusia dengan manusia yang lain inilah yang membutuhkan aktivitas komunikasi. Oleh sebab itu, baik itu individu, kelompok, atau organisasi, komunikasi memainkan peran yang sangat berarti dalam kehidupan.

Komunikasi yang bermutu merupakan komunikasi yang efisien maksudnya dalam suatu proses interaksi komunikasi, pesan oleh komunikator bisa tersampaikan dengan baik, serta berikan dampak pada sang penerima pesan (komunikan). Efek-efek yang diharapkan dalam berbicara antara lain dampak kognitif (pengetahuan), dampak pada perilaku, ataupun dampak pada sikap. Melalui informasi dan pesan yang diinformasikan lewat proses komunikasi, seorang yang sebelumnya tidak mengenali apa-apa jadi tahu, sehingga lebih mengerti akan pesan yang diinformasikan. Sehingga, dalam mengantarkan pesan agar cocok dengan 2 tujuan komunikasi yang efisien, komponen-komponen komunikasi semacam *communicator* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), serta *communicant* (komunikan) wajib dicermati, supaya komunikasi yang dicoba dapat membagikan dampak untuk penerima. Selain itu dalam berkomunikasi kita perlu memperhatikan bahasa yang digunakan, baik dengan keluarga, teman sebaya, dan dengan masyarakat sekitar (Turhamun, 2015).

Kesantunan adalah perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik serta etis. Kesantunan ialah fenomena budaya, sehingga kesantunan yang dianggap oleh santun oleh suatu budaya mungkin berbeda dengan budaya yang lain (Zamsani dkk., 2011:35).

Robin Lakoff mengungkapkan ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi ketika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur yaitu formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Chaer (2010: 46), formalitas berarti tidak memaksa atau sombong (*aloof*), ketidaktegasan berarti memungkinkan lawan tutur untuk membuat pilihan (*option*), dan persamaan atau kesekawanan artinya bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama. Rahardi (2005: 70), formalitas, ketidaktegasan, dan kesekawanan atau kesamaan sebagai berikut.

- a. Formalitas dinyatakan supaya para peserta tutur merasa nyaman, tuturan yang dipakai tidak bernada memaksa dan sombong. Di dalam sebuah kegiatan bertutur, setiap peserta tutur harus bisa menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya serta senatural-naturalnya antara yang satu sama lain;
- b. Ketidaktegasan menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur merasa nyaman satu sama lain, kedua belah pihak harus menentukan pilihan dalam bertutur. Tidak bersikap gugup dan kaku di dalam kegiatan bertutur karena ini akan dianggap tidak santun;
- c. Kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar bersifat santun, haruslah bersikap ramah serta selalu

mempertahankan persahabatan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Untuk mencapai tujuan ini, penutur harus dapat memperlakukan mitra tutur sebagai sahabat. Oleh karena itu, rasa kesekawanan dan kesejajaran merupakan salah satu syarat kesantunan.

Bahasa merupakan perlengkapan komunikasi yang memiliki peranan berarti dalam interaksi manusia. Kedudukan bahasa sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan yang lain sebagai wujud interaksi. Dalam berinteraksi, dibutuhkan aturan-aturan yang mengendalikan penutur serta lawan tutur supaya nantinya bisa terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya kesantunan dalam berbahasa supaya proses interaksi bisa berjalan dengan baik. Leech mengungkapkan bahwa teori kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati, serta maksim kerendahan hati. Maksim adalah aturan bahasa dalam interaksi bahasa, yang mengontrol perilaku seseorang, penggunaan bahasa, dan interpretasi perilaku dan lawan bicaranya (Cheer, 2010). Maka dari itu dalam proses interaksi antara penutur dan lawan tutur hendaknya saling menerima satu sama lain, berpegang kepada kaidah dalam berinteraksi, saling menghormati, serta selalu rendah hati agar tidak terciptanya perselisihan diantara keduanya.

Menurut Chaer (2010:10) kesantunan berbahasa memiliki tiga kaidah yaitu formalitas, ketidaktegasan dan persamaan. Dalam tiga kaidah tersebut penutur tidak memaksa, memberikan pilihan serta adanya kesamaan dengan lawan tutur. Selain itu, di antara penutur dan lawan tutur tidak mementingkan keinginan pribadi dan saling mendukung. Hal tersebut mempertemukan sebuah perasaan penutur dengan perasaan lawan tutur.

Pranowo (dalam Aliyah S, 2107:233) memberi saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut:

1. Gunakanlah kata “tolong” untuk memohon bantuan kepada orang lain,
2. Gunakanlah kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain,
3. Gunakanlah kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain,
4. Gunakanlah kata kata “berkenan” untuk memohon kesediaan orang lain melakukan sesuatu,
5. Gunakanlah kata “beliau” untuk menyebut orang orang ketiga yang dihormati,
6. Gunakanlah kata “bapak/ibu” untuk menyebut orang ketiga.

Konsep di atas tidaklah sesuatu teori, melainkan petunjuk untuk dapat berbahasa dengan santun. Hanya saja Pranowo tidak mengatakan petunjuk itu untuk siapa dengan

siapa, karena kesantunan pula terikat pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek ataupun topik tuturannya, serta bagaimana konteks suasana.

Aspek penentu kesantunan berbahasa merupakan seluruh perihal yang dapat mempengaruhi konsumsi bahasa menjadi santun ataupun tidak santun. Aspek penentu itu bisa dilihat dari bermacam aspek, ialah (1) aspek kebahasaan, semacam intonasi, opsi kata, gerak-gerik badan, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan jempol, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, style bahasa, serta sebagainya serta (2) aspek non kebahasaan, berbentuk pranata sosial budaya warga serta pranata adat (Saudah, 2014: 71).

Masinambouw (dalam Silalahi, 2012: 3) berkata bahwa Etika berbahasa ataupun diucap pula kesantunan berbahasa ialah ketentuan sikap yang diresmikan serta disepakati bersama oleh sesuatu warga tertentu sehingga kesantunan sekaligus jadi prasyarat yang disepakati oleh sikap sosial. Oleh sebab itu, contoh etika berbahasa yang diartikan disini yakni:

- a) Apa yang wajib kita katakan pada waktu serta kondisi tertentu kepada seseorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial serta budaya dalam warga itu;
- b) Macam bahasa apa yang sangat normal kita pakai dalam suasana sosiolinguistik serta budaya tertentu;
- c) Kapan serta gimana kita memakai giliran berdialog kita, serta menyela pembicaraan orang lain;
- d) Kapan kita wajib diam;
- e) Bagaimana mutu suara serta perilaku raga kita di dalam berdialog itu. Seorang baru bisa diucap pandai berbahasa jika ia memahami tata metode ataupun etika berbahasa itu.

Hasil pengamatan terhadap siswa kelas V di SDN Anggadita I pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020, ditemukan bahwa kesantunan berbahasa siswa rendah, masih banyak siswa yang kurang santun saat pembelajaran. Gaya berkomunikasi siswa dengan teman sebaya maupun dengan Gurunya terkadang kurang diperhatikan, siswa sering mengucapkan kata-kata yang kurang baik. Bahasa yang digunakan kurang baik pada saat bercanda bersama temannya. Selain itu juga pada saat berkomunikasi dengan gurunya terkadang siswa menggunakan nada tinggi yang menandakan siswa kurang sopan.

Berdasarkan hasil observasi di atas, ketidaksantunan Bahasa siswa bukan serta merta karena lingkungan sekolah, masalah rendahnya kesantunan Bahasa siswa dapat dimungkinkan karena Bahasa yang mereka bawa dari lingkungan rumah. Pergaulan

sehari-hari anak dengan orang tua, maka bahasa anak sesuai dengan Bahasa yang digunakan dalam keluarga. Anak akan meniru apa yang dilihat ataupun didengar dari orang lain tanpa memandang apakah yang ditiru itu baik ataupun kurang baik. Karena itu, kedudukan orang tua sangat berarti dalam mendampingi pertumbuhan Bahasa anak, sebab waktu berteman paling banyak terdapat di lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan permulaan, lingkungan ini sangat mempengaruhi pertumbuhan anak, dan dari beberapa latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pernyataan Haditono yang menyatakan bahwa lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah keluarga, dan faktor latar belakang orang tua berpengaruh besar terhadap pertumbuhan anak (Sunain,2017). Begitupun pada pemakaian Bahasa anak sangat berkorelasi pada tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan yang dimiliki orang tua merupakan modal untuk cara mengasuh anak yang tentunya orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi pun dimungkinkan dapat berpikir secara rasional dalam mendidik anak, mengetahui bagaimana cara mengasuh anak yang baik, dan mampu berkomunikasi dengan Bahasa yang baik, serta dapat mengontrol Bahasa anaknya, sehingga kebahasaan yang digunakan anak baik dan santun. Berbeda dengan pola

pengasuhan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan minimnya pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, dimungkinkan cara pengasuhannya juga berdasarkan pada pengalaman nenek moyang, masih belum berpikir rasional, dan cenderung kurang memperhatikan Bahasa anak.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “**Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang tua Dengan Kesantunan Berbahasa Siswa**”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kesantunan berbahasa siswa rendah.
2. Banyak siswa yang kurang santun saat pembelajaran.
3. Gaya berkomunikasi siswa kurang diperhatikan.
4. Siswa sering mengucapkan kata-kata kurang baik.
5. Lingkungan keluarga siswa yang kurang mendukung

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, permasalahan dibatasi pada ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan

orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa?

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa.

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini, dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kesantunan berbahasa siswa.

2. Secara Praktis

a. Siswa SD

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesantunan berbahasa siswa.

b. Guru

1) Menambah pengalaman guru dalam memahami kesantunan berbahasa siswa pada proses pembelajaran berlangsung.

2) Membantu guru untuk berkembang secara profesional.

c. Bagi sekolah dasar

1) Memberikan nilai positif terhadap kemajuan sekolah.

2) Meningkatkan kesantunan berbahasa siswa

3) Meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa, guru, dan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan, serta pengetahuan terkait Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa

METODE PENELITIAN

Tempat pada penelitian ini dilaksanakan di SDN Anggadita I, yang beralamat di Dusun Sukaresmi Desa Anggadita, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, dan penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V SDN Anggadita I Tahun Ajaran 2020/2021.

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan bentuk Studi Korelasi (hubungan dua faktor/Variabel) yaitu mencari ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN Klari I dan SDN Anggadita I Tahun Ajaran 2020/2021. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan Random Sampling atau secara acak. Teknik sampling adalah suatu metode untuk menentukan jumlah sampel yang sesuai dengan ukuran sampel yang akan digunakan sebagai sumber data sebenarnya dengan menitik beratkan pada karakteristik dan sebaran populasi sehingga diperoleh sampel

yang representatif. Dengan demikian, jumlah sample dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus 4 yaitu SDN Anggadita I dengan jumlah 110 siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik non tes berupa angket kesantunan berbahasa serta data tingkat pendidikan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa kelas V SDN se-Gugus IV Kecamatan Klari Kabupaten Karawang. Dilihat dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa kelas V SDN se-Gugus IV Kecamatan Klari Kabupaten Karawang. Dari pengolahan data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa kelas V SDN se-Gugus IV Kecamatan Klari Kabupaten Karawang memiliki keeratan hubungan sebesar 0,193 artinya tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan dengan kesantunan berbahasa siswa.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi positif, yang menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan

berbahasa siswa positif yaitu nilai r_{hitung} sebesar 0,193 yang mana setelah dikonversikan ke dalam r_{tabel} dengan jumlah responden 110, maka diperoleh nilai sebesar 0,187. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin tinggi pula kesantunan berbahasa siswa dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orang tua maka kesantunan berbahasa siswa akan semakin rendah pula.

Menurut data yang diperoleh di SDN Anggadita I menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang rendah berhubungan dengan kesantunan berbahasa siswa yang rendah pula. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang kurang santun saat pembelajaran, gaya berkomunikasi siswa dengan teman sebaya maupun dengan gurunya terkadang kurang diperhatikan, siswa sering mengucapkan kata-kata yang kurang baik. Bahasa yang digunakan kurang baik pada saat bercanda bersama temannya. Selain itu juga pada saat berkomunikasi dengan gurunya terkadang siswa menggunakan nada tinggi yang menandakan siswa kurang sopan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa siswa yaitu tingkat pendidikan orang tua. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua mengakibatkan rendahnya kesantunan berbahasa siswa. Karena yang pertama kali mengajarkan

kesantunan berbahasa kepada anak adalah orang tua. Jika orang tua senantiasa mengajarkan berbahasa yang santun, maka ketika di sekolah siswa akan terbiasa menggunakan bahasa yang santun. Tetapi jika orang tua yang hanya bekerja dan kurang memperhatikan bahasa anak maka kesantunan berbahasa dalam diri anakpun kurang diperhatikan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka H_a diterima dan H_o ditolak. H_a yang diterima dalam penelitian ini yaitu: ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa kelas V SD Negeri se-Gugus IV Kecamatan Klari Kabupaten Karawang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa kelas V SDN Anggadita I Gugus IV Kecamatan Klari Kabupaten Karawang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,193. Setelah dikonversikan ke dalam nilai r_{tabel} dengan jumlah responden 110, diperoleh nilai sebesar 0,187. Jadi dapat disimpulkan r_{hitung} 0,193 > r_{tabel} 0,187. Bahasa anak sangat berkorelasi pada tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan yang di miliki orang tua merupakan modal untuk mengasuh anak yang tentunya orang tua yang memiliki pendidikan

tinggi akan berfikir secara rasional dalam mendidik anak, mengetahui cara mengasuh anak yang baik, mampu berkomunikasi dengan baik, serta dapat mengontrol bahasa anaknya, sehingga kebahasaan yang digunakan anak baik dan santun. Berbeda dengan pola pengusahan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan minimnya pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, dimungkinkan cara pengasuhannya juga berdasarkan pada pengalaman nenek moyang, masih belum berfikir secara rasional, dan cenderung kurang memperhatikan bahasa anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, yang menunjukkan tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan yang positif dengan kesantunan berbahasa siswa. Maka saran penulis sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Bagi guru SDN Anggadita I Kelas V Gugus IV Kecamatan Klari Kabupaten Karawang hendaknya mengadakan parenting atau sosialisasi mengenai pentingnya berbahasa yang santun agar orang tua dapat memberikan edukasi kepada anak mengenai berbahasa santun.

2. Bagi siswa

Bagi siswa SDN Anggadita I Kelas V gugus IV Kecamatan Klari Kabupaten Karawang hendaknya membiasakan diri

berbahasa santun, dengan keluarga, guru maupun teman sebaya.

3. Bagi peneliti lainnya

Peneliti yang ingin meneliti tingkat pendidikan orang tua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk membantu dalam melakukan penelitian. Selain itu karena penelitian ini baru mengungkapkan hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesantunan berbahasa siswa, diharapkan peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas tingkat pendidikan orang tua dikaitkan dengan faktor lain.

Memotivasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VII. Singaraja : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKSHA.

Sunain, (2017). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai dengan Kelas Enam Pada Semester I*, Sidoarjo: Pedagogia Jurnal Pendidikan Vol 6. No 2

Suparlan, Henricus. (2015). *Filsafat Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*. Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Turhamun (2015) *Komunikasi organisasi (studi analisis strategi komunikasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Banyumas sebagai upaya mewujudkan Khilafah Islamiyah)*. Masters thesis, UIN Walisong

REFERENSI

Aliyah S, (2017). *Kesantunan Tindak Tutur Direktif Antarguru*. Banjarmasin

Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta

Dewantara, Ki Hajar (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta : Majelis Lahur Persatuan Taman Siswa

Febriansyah Riki, (2019), *Kesantunan Berbahasa Anak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik Imperatif Pada Kelas V*. Semarang

Leech. (1983). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta

Lakoff. (1973). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta

Nurhayati. D, & Hendayan, R. (2017). *Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa SMP*, Ciamis : Jurnal Literasi Vol I Nomor 2

Saputra I, Martha I, dkk. (2014). *Kesantunan Imperatif Tuturan Guru Untuk*